

Dinamika Pendidikan Sekolah Dasar: Capaian Tingkat Pendidikan Berdasarkan Analisis Karakteristik Demografi

Eni Marta¹, Mami Hajaroh²

^{1,2}*Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta*
e-mail: enimarta.2024@student.uny.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan serta implikasinya terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif serta divisualisasikan untuk memahami pola distribusi tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24,06% penduduk yang tidak atau belum bersekolah, serta 10,62% yang belum tamat SD, sehingga total penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar mencapai 34,68%. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses dan penyelesaian pendidikan dasar masih menjadi tantangan di beberapa wilayah. Selain itu, proporsi penduduk dengan pendidikan tinggi masih relatif rendah, dengan hanya sebagian kecil yang mencapai tingkat sarjana atau lebih tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan. Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memperkuat program intervensi pendidikan guna meningkatkan angka partisipasi sekolah dan menyelesaikan kesenjangan pendidikan yang masih terjadi di Indonesia.

Kata kunci: Tingkat pendidikan, Distribusi Penduduk, Pendidikan Dasar, Akses Pendidikan, Kebijakan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini menghadapi tantangan beserta dengan peluang yang signifikan. Pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai macam upaya yang sangat besar guna menghadapi tantangan serta menggunakan setiap kesempatan dalam pendidikan. Indonesia, selaku negara kepulauan berpenduduk besar serta sangat beragam, menghadapi tantangan berat dalam pemerataan akses terhadap pendidikan. Lazimnya, banyak daerah terpencil belum mendapatkan fasilitas pendidikan yang pantas sama sekali sedikit pun. Problem infrastruktur di sebagian besar sekolah tetap merupakan isu penting yang berdampak besar pada proses belajar mengajar (Cormann Mathias, 2021). Keikutsertaan sekolah di semua jenjang pendidikan menengah dan universitas perlu ditingkatkan lagi. Di tahun 2023, angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang menengah tetap sekitar 86,34%, sementara pendidikan tinggi hanya sekitar 31,45% (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal tersebut mengindikasikan bahwa nyaris seluruh anak sekolah berhenti pada jenjang pendidikan dasar saja. Program Indonesia Pintar (PIP) bertujuan, yakni memberikan bantuan dana untuk pelajar dari keluarga kurang mampu supaya dapat terus belajar.

Pendidikan sering kali menjadi salah satu dari banyak fondasi penting dalam kemajuan suatu negara. Di samping itu, pendidikan berandil sangat besar bagi majunya sebuah bangsa tersebut. Namun, akses beserta kualitas pendidikan sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor demografi. Karakteristik demografis seperti umur, jenis kelamin, serta status sosial ekonomi

tertentu berperan secara penting. Letak geografis serta asal etnis sangat penting dalam menentukan tingkat partisipasi dan perolehan pendidikan seseorang. Demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan penduduk atau segala hal ihwal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan tersebut seperti: kelahiran, kematian, migrasi sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu. pengelompokan penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu secara umum dapat diklasifikasikan 1) Biologis, meliputi umur dan jenis kelamin. 2) Sosial, antara lain meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan, dan sebagainya. 3) Ekonomi, antara lain meliputi kegiatan penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan usaha, status dan jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lain sebagainya. 4) Letak Geografis, antara lain berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, pedesaan, provinsi, kabupaten dan sebagainya. Jadi karakteristik demografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada penduduk. (Ayu Wulantari, 2018)

Menurut laporan **UNESCO (UNESCO, 2022)**, faktor demografi tidak hanya mempengaruhi angka partisipasi sekolah tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Selain itu, penelitian dari (World Bank, 2021) menunjukkan bahwa individu dari kelompok sosial tertentu cenderung mengalami hambatan lebih besar dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Tingkat pendidikan seseorang sangat bergantung pada usianya. Pendidikan formal di Indonesia telah dirancang dengan jenjang usia tertentu, seperti pendidikan dasar (7–12 tahun), pendidikan menengah (13–18 tahun), dan pendidikan tinggi (19 tahun ke atas). Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2023), angka partisipasi sekolah di Indonesia menunjukkan tren berikut: (1) **Anak usia 7–12 tahun** memiliki tingkat partisipasi sekolah sebesar **98%**. (2) **Anak usia 13–15 tahun** memiliki tingkat partisipasi sebesar **95%**. Penurunan angka partisipasi di usia Sekolah Dasar menunjukkan adanya tantangan dalam transisi ke jenjang pendidikan berikutnya. Faktor ekonomi dan sosial sering kali menjadi penyebab utama siswa tidak melanjutkan pendidikan setelah jenjang menengah. Kesetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia telah mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Namun, kesenjangan masih terjadi di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas dengan nilai budaya tertentu. Menurut laporan (**UNESCO, 2022**). Di daerah perkotaan, **rasio partisipasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang** (sekitar **50:50**). Di daerah pedesaan, anak perempuan memiliki kemungkinan **20% lebih kecil** untuk menyelesaikan pendidikan menengah dibandingkan anak laki-laki. Alasan utama kesenjangan ini adalah; (1) **Norma budaya** – Di beberapa daerah, pendidikan perempuan masih dianggap kurang prioritas dibandingkan peran domestik. (2) **Faktor ekonomi** – Keluarga miskin cenderung lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki daripada perempuan. (3) **Pernikahan dini** – Data (Kementerian et al., 2023) menunjukkan bahwa sekitar **10% perempuan di bawah 18 tahun menikah lebih awal**, yang menghambat kelanjutan pendidikan mereka.

Perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses pendidikan masih menjadi tantangan besar. Menurut laporan (Badan Pusat Statistik, 2023): Di perkotaan, sekitar **90% anak usia 7–18 tahun bersekolah**. Di pedesaan, angka ini menurun menjadi **78%**. Di daerah terpencil, hanya sekitar **65% anak usia sekolah** yang memiliki akses ke pendidikan yang layak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, tingkat pendidikan di suatu wilayah sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik demografi. Faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, dan lokasi geografis dapat berkontribusi terhadap kesenjangan pendidikan. Artikel ini akan menganalisis bagaimana karakteristik demografi memengaruhi dinamika pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan ini, kebijakan yang berfokus pada pemerataan pendidikan harus terus digalakkan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti program beasiswa, pembangunan infrastruktur pendidikan, serta kebijakan afirmatif bagi kelompok kurang beruntung. Dengan langkah yang tepat, diharapkan setiap individu dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini merupakan **studi deskriptif** dengan menggunakan data sekunder dan data primer. **Data sekunder** diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber data sekunder diperoleh dari Statistik Pendidikan Indonesia BPS Tahun 2024. Teknik pengumpulan data melalui **Studi Dokumentasi** dengan mengumpulkan data dari laporan resmi, jurnal akademik, dan kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga internasional. Teknik analisis data diperoleh dari data statistik dari BPS dan organisasi internasional dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pola partisipasi pendidikan berdasarkan karakteristik demografi. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS untuk mengidentifikasi korelasi antara faktor demografi dan tingkat pendidikan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik demografi mempengaruhi tingkat pendidikan di Indonesia. Adapun data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik, 2024) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan yang ditamatkan Penduduk Indonesia Menurut Karakteristik Demografi

Indikator	Rata-rata Tingkat Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,03%	3,72%
SD Sederajat	24,43%	25,01%
Tidak Tamat SD	7,48%	9,65%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

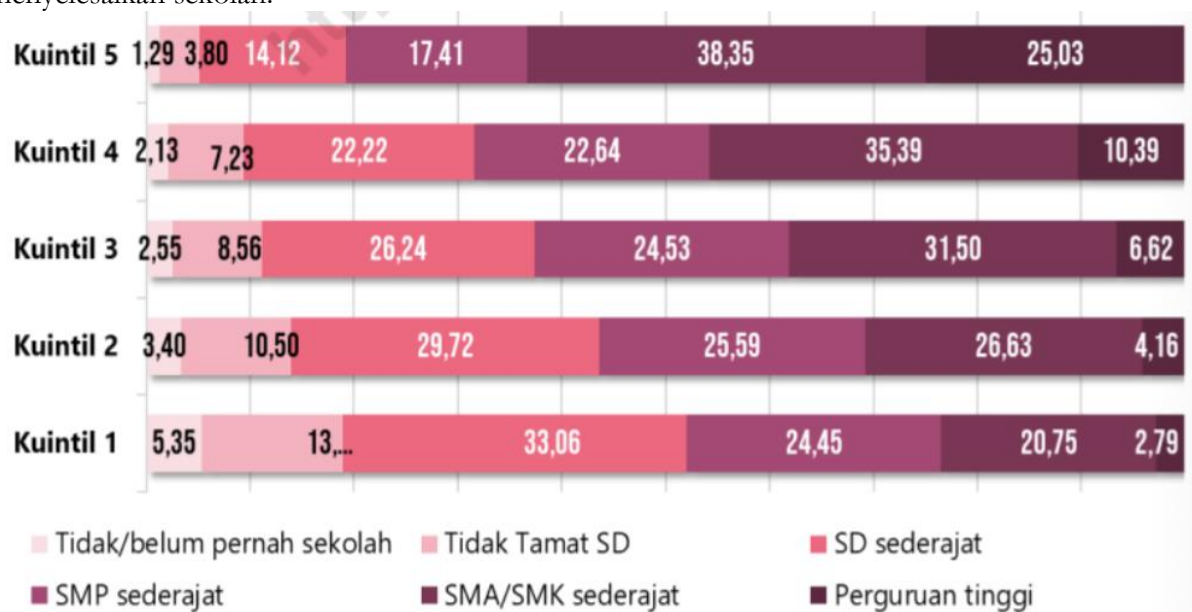
Tabel 1 menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan. Persentase tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh laki-laki lebih rendah daripada perempuan, artinya lebih banyak perempuan (3,72%) yang tidak atau belum pernah mengenyam pendidikan formal dibandingkan laki-laki (2,03%). Faktor yang mempengaruhi adalah; (1) Norma sosial di beberapa daerah yang kurang mendukung pendidikan bagi anak perempuan. (2) Peran domestik yang lebih banyak dibebankan kepada perempuan, terutama di daerah pedesaan. (3) Keterbatasan akses dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Untuk SD Sederajat, Hampir sama antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa akses ke pendidikan dasar sudah cukup merata di tingkat SD. Meskipun demikian, adanya selisih kecil (0,58%) dapat mengindikasikan bahwa masih ada sedikit lebih banyak perempuan yang hanya sampai tingkat SD dibandingkan laki-laki. Tidak tamat SD, Perempuan yang tidak menyelesaikan SD lebih banyak (9,65%) dibandingkan laki-laki (7,48%). Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi sebelum menyelesaikan SD.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan yang ditamatkan Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Tempat Tinggal

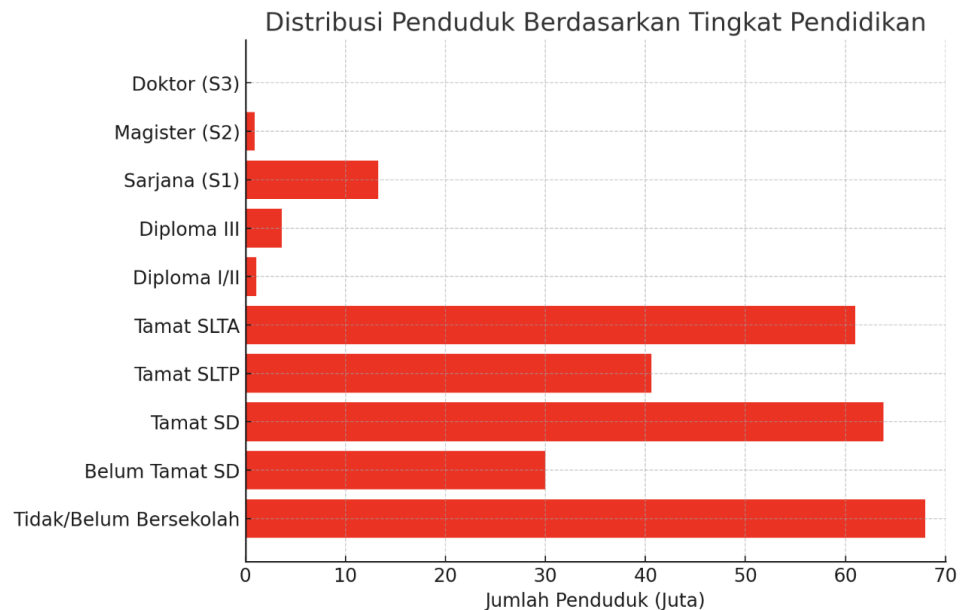
Indikator	Rata-rata Tingkat Pendidikan Berdasarkan Berdasarkan Klasifikasi Tempat Tinggal	
	Perkotaan	Perdesaaan
Tidak/Belum Pernah Sekolah	1,75%	4,51%
SD Sederajat	19,93%	31,66%
Tidak Tamat SD	6,16%	12,04%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Tabel 2 menunjukkan lebih banyak penduduk di perdesaan (4,51%) yang tidak atau belum pernah bersekolah dibandingkan dengan penduduk di perkotaan (1,75%). Faktor yang mempengaruhi adalah **akses pendidikan yang lebih sulit** di perdesaan, seperti minimnya jumlah sekolah dan tenaga pendidik. **Kesadaran pendidikan yang lebih rendah** di perdesaan, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. **Kondisi ekonomi** yang memaksa anak-anak di desa bekerja lebih awal dibandingkan bersekolah. Persentase penduduk yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD lebih tinggi di perdesaan (31,66%) dibandingkan di perkotaan (19,93%). Hal ini menunjukkan bahwa peluang Pendidikan lebih terbatas di pedesaan, baik dari segi akses sekolah maupun tenaga pendidik. Penduduk di perdesaan yang tidak menyelesaikan SD hampir **dua kali lipat lebih banyak** dibandingkan penduduk di perkotaan. Penyebab utamanya adalah **jarak sekolah yang jauh** di daerah pedesaan, membuat anak-anak sulit menyelesaikan pendidikan. **Anak-anak di perdesaan lebih rentan putus sekolah** karena harus membantu pekerjaan orang tua, seperti bertani atau bekerja di ladang. **Kualitas pendidikan yang lebih rendah** di desa, sehingga banyak anak tidak termotivasi untuk menyelesaikan sekolah.

**Gambar 1. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut status Ekonomi**

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024



Gambar 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 1 menunjukkan **persentase tingkat pendidikan berdasarkan kuintil ekonomi**, di mana **Kuintil 1** mewakili kelompok ekonomi terendah dan **Kuintil 5** mewakili kelompok ekonomi tertinggi. Adanya hubungan kuat antara ekonomi dan pendidikan, semakin tinggi status ekonomi, semakin besar kemungkinan seseorang mencapai pendidikan tinggi. Kelompok ekonomi bawah lebih rentan putus sekolah, terutama di tingkat SD dan SMP. Akses ke perguruan tinggi sangat bergantung pada status ekonomi, hanya 2,79% dari kuintil 1 yang bisa kuliah, dibandingkan dengan 25,03% di kuintil 5.

Gambar 2 menunjukkan distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, dari gambar dapat dijelaskan bahwasanya kurang lebih 67 juta penduduk di Indonesia tidak/belum bersekolah, sedangkan yang belum tamat SD sekitar 30 juta penduduk. Tingkat pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh jenjang pendidikan dasar hingga menengah, dengan jumlah penduduk yang menyelesaikan SD dan SLTA lebih tinggi. Pendidikan tinggi masih memiliki akses yang terbatas, karena jumlah penduduk dengan gelar sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3) jauh lebih sedikit dibandingkan tingkat dasar dan menengah. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tinggi agar lebih banyak penduduk yang menempuh pendidikan lebih lanjut.

Diskusi

Studi demografi menekankan tiga fenomena yang merupakan bagian penting dari perubahan penduduk, yaitu dinamika penduduk, komposisi penduduk serta jumlah dan distribusi penduduk (Widyanti & Mulyana, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik demografi dengan pencapaian tingkat pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor seperti status ekonomi, wilayah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan), serta perbedaan gender. Penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana status ekonomi mempengaruhi akses dan pencapaian pendidikan. Menganalisis kesenjangan pendidikan antara penduduk perkotaan dan perdesaan. Meneliti apakah terdapat perbedaan capaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Mengevaluasi faktor-faktor struktural yang menjadi hambatan dalam mencapai pendidikan tinggi. Memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu meningkatkan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Tujuan penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan akses pendidikan yang lebih inklusif dan merata di seluruh Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa **faktor demografi seperti status ekonomi, wilayah tempat tinggal, dan gender memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian pendidikan**. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi pola serupa dalam akses dan kualitas pendidikan. Menurut penelitian (Tilak, 2002) bahwa status sosial ekonomi berperan besar dalam menentukan partisipasi pendidikan, terutama di negara berkembang. Penelitian **Banerjee & Duflo (2011)** dalam *Poor Economics* juga menekankan bahwa keluarga miskin cenderung menghadapi kendala finansial yang menghambat keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Studi (UNESCO, 2022) juga mencatat bahwa anak-anak di daerah pedesaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan, terutama karena keterbatasan akses terhadap infrastruktur pendidikan.

Pengaruh gender terhadap Pendidikan, menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat partisipasi pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki di beberapa jenjang pendidikan. penelitian (World Bank, 2021) menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan semakin menurun, terutama di negara-negara yang telah menerapkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti **pentingnya faktor ekonomi, geografis, dan gender dalam menentukan tingkat pendidikan seseorang**. Penelitian menurut (Alhajraf & Alasfour, 2014) bahwa **mahasiswa perempuan** secara signifikan memiliki **IPK lebih tinggi** dibandingkan mahasiswa laki-laki. Studi ini menegaskan bahwa faktor demografi dan akademik memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang inklusif perlu terus dikembangkan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan menciptakan kesempatan pendidikan yang lebih merata bagi semua kelompok masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam **pengembangan kebijakan pendidikan, intervensi sosial, dan strategi pembangunan jangka panjang**. Implikasi terhadap kebijakan Pendidikan, **Subsidi pendidikan dan program beasiswa** harus lebih diarahkan kepada kelompok ekonomi bawah untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan formal. Peningkatan **kualitas dan jumlah sekolah di daerah pedesaan** menjadi kebutuhan mendesak untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Reformasi kebijakan dan peningkatan infrastruktur pendidikan akan memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang demografi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga berkontribusi dalam solusi kebijakan yang lebih efektif guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi seluruh masyarakat. Dengan mencermati data-data tersebut, maka bisa diberikan beberapa rekomendasi kebijakan yaitu Memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Meningkatkan program pendidikan inklusif bagi perempuan. Mendorong pemerataan akses ke perguruan tinggi melalui kebijakan afirmatif. **Program pendampingan akademik dan bimbingan karier** untuk membantu siswa dari keluarga miskin memahami pentingnya pendidikan tinggi dan jalur yang bisa ditempuh untuk mencapainya. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam pengembangan kebijakan pendidikan, intervensi sosial, dan strategi pembangunan jangka panjang. Implikasi terhadap kebijakan Pendidikan, Subsidi pendidikan dan program beasiswa harus lebih diarahkan kepada kelompok ekonomi bawah untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan formal. Peningkatan kualitas dan jumlah sekolah di daerah perdesaan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan. Reformasi kebijakan dan peningkatan infrastruktur pendidikan akan memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang demografi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga berkontribusi dalam solusi kebijakan yang lebih efektif guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi seluruh masyarakat. Dengan mencermati data-data tersebut, maka bisa diberikan beberapa rekomendasi kebijakan yaitu Memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Meningkatkan program pendidikan inklusif bagi perempuan. Mendorong pemerataan akses ke perguruan tinggi melalui kebijakan afirmatif. Program pendampingan akademik dan bimbingan karier untuk membantu siswa dari keluarga miskin memahami pentingnya pendidikan tinggi dan jalur yang bisa ditempuh untuk mencapainya. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

REFERENSI

- Alhajraf, N. M., & Alasfour, A. M. (2014). The Impact of Demographic and Academic Characteristics on Academic Performance. *International Business Research*, 7(4). <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n2p92>
- Ayu Wulantari, R. (2018). Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Kota Palembang. In *The Journal of Society & Media* (Vol. 2, Issue 1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023 (Imam Machdi, Ed.). https://web-api.bps.go.id/download.php?f=45spobEXLKmkxyDKk+uUDE9pZjVGUDhOKzN3U1ORThYR1V2MWlrVld3dUxYeDc3NzVjV1JzN0RZRvldVN0SE1SdFIPK0JRaDdRbDEydTNjODBoSmxjUFZUaWw4SmJNUDMrLzY0R2RPais0U282cWtWbFQ5ZjNKQm9hYlpBQ0ZNb21IK3RpOUx5a0JKbmxcR1RCTDBjMWlKcVh3Wmw4RXlCOXd6QlhaNEpMTkZKLzBDeDBkWkk3Q3d2M3NXU0hMZ2JPZldFelI2M1pGYXBEQ0R4MTdQeTNDWXY5ZWdQTEEvElqVnc3VDZubVJud1B3Yi9jQzZ2VG0yUTlsTIY0bDZ4SVZQL0lEdm5BL21WSnI=&_gl=1*f0qqdr*_ga*MTEExODIxNTA0OS4xNzQxNzUzNTMz*_ga_XXTTVXWHDB*MTc0Mjc5OTI0NC42LjAuMTc0Mjc5OTI0NC4wLjAuMA..
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan Tahun 2024 (1).
- Cormann Mathias. (2021). Education at a Glance 2021. OECD. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Kementerian, S., Perempuan, P., & Anak, P. (2023). LAPORAN KINERJA 2023. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTA4OQ==>
- Tilak, J. (2002). Determinants of Household Expenditure on Education in India. <https://www.researchgate.net/publication/307975070>
- UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report: Education Finance and Policy. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381644>

- Widyanti, T., & Mulyana, E. (2019). Analisis Faktor Pendidikan dan Demografi terhadap Tingkat Literasi Ekonomi Mahasiswa.
- World Bank. (2021). World Development Report. <https://wdr2021.worldbank.org/>